

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap pemaknaan kerbau dalam masyarakat Toraja di Lembang Sa'dan Ballopasange', Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara, penelitian ini menyimpulkan bahwa kerbau dalam konteks sosio-teologis masyarakat Toraja adalah simbol yang hidup dan multidimensi, yang secara bersamaan berfungsi sebagai binatang penghormatan dan binatang aduan dalam satu sistem makna kosmologis yang utuh. Adapun tedong silaga atau adu kerbau dalam konteks aslinya bukanlah pertunjukan hiburan semata, melainkan bagian dari ritual ma'pasa tedong yang bermakna sakral, yakni sebagai ekspresi penghormatan tertinggi kepada almarhum sebelum kerbau tersebut dikorbankan. Dalam kerangka ini, identitas kerbau sebagai binatang aduan dan sebagai binatang penghormatan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua ekspresi dari satu makna kosmologis yang tak terpisahkan, aduan adalah penghormatan, dan penghormatan dinyatakan melalui aduan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dualisme makna kerbau tersebut sedang mengalami ketegangan yang serius akibat pergeseran makna yang terjadi dalam praktik tedong silaga kontemporer.

Data dari seluruh kelompok informan secara konsisten menunjukkan bahwa tedong silaga kini semakin sering diselenggarakan di luar konteks ritual Rambu Solo' dan berkembang menjadi ajang hiburan, atraksi wisata, bahkan perjudian berskala besar. Ketika tedong silaga dilepaskan dari bingkai ritualnya, dimensi penghormatan sakral yang menjadi jiwanya pun terputus. Yang tersisa hanyalah dimensi aduan semata, tanpa muatan kosmologis yang mengisi dan memaknainya. Pergeseran ini sejalan dengan apa yang didiagnosis F.W. Dillistone sebagai krisis simbol dalam kebudayaan kontemporer, yakni ketika kekuatan sakral simbol digerus oleh logika hiburan dan komersialisasi sehingga manusia kehilangan salah satu jalan utama untuk menyentuh dimensi transenden dari eksistensinya. Pergeseran makna yang terjadi pada tedong silaga dengan demikian bukan sekadar masalah estetika budaya, melainkan merupakan krisis sosio-teologis yang berdampak langsung pada kohesi komunitas, integritas kehidupan iman, dan keberlanjutan transmisi nilai-nilai adat kepada generasi muda Toraja.

Dalam perspektif teologi kontekstual, khususnya model budaya tandingan dan model praxis Stephen Bevans, respons yang tepat terhadap pergeseran makna ini bukanlah penolakan total terhadap tradisi kerbau, melainkan dialog kritis yang transformatif antara Injil dan budaya. Titik temu yang paling signifikan antara tradisi kerbau Toraja dan iman Kristen terletak pada dimensi pengorbanan, yaitu kerelaan untuk mengorbankan sesuatu yang paling berharga demi menghormati dan mengasihi, yang

beresonansi mendalam dengan pengorbanan Kristus demi manusia yang dikasihi-Nya. Dalam pembacaan sosio-teologis ini, makna kerbau yang paling dapat dipertanggungjawabkan bagi masyarakat Toraja masa kini bukanlah semata-mata sebagai jaminan perjalanan arwah ke alam baka yang merupakan kepercayaan pra-Kristen yang perlu dievaluasi secara teologis, melainkan sebagai tanda konkret dari solidaritas komunitas yang bersedia berkorban demi menghormati orang terkasih yang telah meninggal. Dalam bingkai iman Kristen, penghormatan tersebut berakar pada keyakinan akan kasih Allah yang mengorbankan diri-Nya sendiri demi manusia. Dengan demikian, kerbau, alih-alih menjadi batu sandungan antara iman dan adat, justru dapat menjadi jembatan yang mempertemukan kekayaan tradisi Toraja dengan kedalaman iman Kristen secara kontekstual dan otentik.

Relevansi temuan penelitian ini bagi kehidupan masa kekinian menuntut respons yang sinergis dan terpadu dari tiga pilar utama komunitas, yaitu gereja, lembaga adat, dan pemerintah. Gereja dipanggil untuk bergerak dari posisi reaktif menuju posisi proaktif, bukan hanya melarang praktik perjudian dalam tedong silaga, tetapi juga merumuskan teologi kontekstual yang kaya tentang makna kerbau sehingga dapat menjadi panduan iman yang hidup bagi jemaat Toraja, terutama generasi muda yang membutuhkan pegangan makna di tengah arus modernisasi. Lembaga adat perlu bersikap tegas dalam menegaskan bahwa tedong silaga yang digelar di luar konteks Rambu Solo' dan disertai perjudian adalah

penyimpangan dari adat yang sejati, bukan merupakan bagian dari warisan yang perlu dilestarikan. Pemerintah, pada gilirannya, dituntut untuk menegakkan aturan hukum secara konsisten terhadap praktik-praktik yang merusak kesakralan adat sekaligus merugikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Hanya melalui kolaborasi ketiga pilar inilah tradisi kerbau yang telah menjadi jantung dari kosmologi, identitas sosial, dan kehidupan spiritual masyarakat Toraja selama berabad-abad dapat dipertahankan integritasnya, dimurnikan dari unsur-unsur yang telah merusaknya, dan diwariskan kepada generasi penerus dalam wujudnya yang paling bermartabat dan bertanggung jawab secara sosio-teologis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam merespons fenomena pergeseran makna kerbau di masyarakat Toraja.

1. Kepada Gereja Toraja dan Para Pemimpin Rohani

Gereja Toraja perlu bergerak dari posisi reaktif menuju posisi proaktif dalam merespons pergeseran makna kerbau. Selama ini, gereja dinilai baru memberikan respons terhadap gejala permukaan seperti praktik perjudian dalam tedong silaga, namun belum cukup jauh melihat dan merespons pergeseran makna yang lebih mendasar. Oleh karena itu, gereja perlu mengambil langkah-langkah berikut.

- a. Merumuskan teologi kontekstual yang kaya dan mendalam tentang makna kerbau yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosio-teologis, sehingga jemaat memiliki panduan iman yang jelas dalam menyikapi tradisi adat, bukan sekadar larangan tanpa penjelasan.
- b. Membuka dan memfasilitasi ruang dialog yang aman dan jujur antara nilai-nilai adat dan nilai-nilai iman Kristen. Ketegangan antara keduanya secara potensial bersifat konstruktif, tetapi ruang dialog yang aman adalah syarat utama agar ketegangan tersebut tidak berubah menjadi konflik yang merusak.
- c. Memberikan pendidikan dan pemberdayaan jemaat secara kontekstual mengenai makna sejati kerbau dalam tradisi Toraja dan relevansinya dengan iman Kristen, terutama kepada generasi muda yang berisiko kehilangan akses kepada lapisan makna sakral dari warisan tradisi mereka.
- d. Menjalin kemitraan kritis yang konstruktif dengan lembaga adat dan pemerintah daerah dalam merespons fenomena tedong silaga yang menyimpang, bukan hanya menyerukan pelarangan, tetapi turut merumuskan solusi yang menghormati integritas tradisi sekaligus melindungi masyarakat dari dampak negatifnya.

2. Kepada Tokoh Adat dan Lembaga Adat Toraja

Lembaga adat memegang peran yang tidak tergantikan dalam menjaga integritas makna tradisi kerbau di tengah tekanan modernisasi dan komersialisasi. Beberapa langkah yang perlu diambil antara lain.

- a. Bersikap tegas dalam menegaskan bahwa tedong silaga yang diselenggarakan diluar konteks ritual ma'pasa tedong dalam Rambu Solo' tidak dapat dibenarkan secara adat, dan memberikan sanksi adat yang tegas kepada pelanggar sesuai dengan ketentuan hukum adat yang berlaku.
- b. Berkolaborasi secara aktif dengan aparat penegak hukum untuk menertibkan penyelenggaraan tedong silaga yang telah berkembang menjadi ajang perjudian dan komersialisasi yang merusak, karena hal tersebut bukan hanya melanggar nilai sosial tetapi juga bertentangan dengan adat yang sejati.
- c. Memperkuat transmisi pengetahuan adat kepada generasi muda melalui jalur-jalur pendidikan informal yang relevan dengan kehidupan generasi digital, seperti forum diskusi, dokumentasi digital warisan adat, dan keterlibatan langsung generasi muda dalam proses ritual yang bermakna.
- d. Bersedia berdialog secara terbuka dengan gereja dan komunitas iman Kristen dalam semangat saling menghormati, sehingga makna sakral kerbau dapat dipahami dan dirayakan bersama dalam

kerangka yang otentik secara budaya sekaligus bertanggung jawab secara teologis.

3. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara

Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk menjadi pelindung nilai-nilai budaya lokal sekaligus penegak hukum yang melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang merugikan. Dalam konteks ini, beberapa rekomendasi kebijakan yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

- a. Segera menyusun dan menetapkan Peraturan Daerah (Perda) yang secara spesifik mengatur penyelenggaraan tedong silaga, termasuk ketentuan bahwa tedong silaga hanya dapat dilaksanakan dalam konteks ritual Rambu Solo' yang sah, serta larangan tegas terhadap segala bentuk perjudian yang menyertainya.
- b. Mendukung upaya pelestarian makna sakral tradisi kerbau Toraja melalui program-program kebudayaan yang tidak hanya berfokus pada aspek wisata dan ekonomi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.
- c. Memfasilitasi kolaborasi antara lembaga adat, gereja, dan komunitas masyarakat dalam merumuskan kebijakan pengelolaan tradisi budaya yang menghormati nilai-nilai spiritual sekaligus melindungi kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.

4. Kepada Generasi Muda Toraja

Generasi muda Toraja adalah pewaris sekaligus penjaga masa depan tradisi budaya yang kaya ini. Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian generasi muda antara lain.

- a. Aktif menggali dan mempelajari makna sakral dari tradisi kerbau dan upacara Rambu Solo' tidak hanya melalui jalur akademis, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam komunitas dan dialog dengan tokoh adat serta pemimpin rohani.
- b. Menggunakan kacamata iman Kristen sebagai lensa untuk memahami dan memaknai tradisi adat secara kritis dan kontekstual, sehingga ketegangan antara adat dan iman dapat dikelola secara konstruktif dan tidak menimbulkan konflik identitas.
- c. Berperan aktif dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan pemahaman yang benar tentang makna kerbau dalam tradisi Toraja kepada komunitas yang lebih luas melalui media digital, sehingga dunia dapat mengenal tradisi ini dalam kedalaman maknanya, bukan sekadar sebagai tontonan eksotis.
- d. Menjadi agen perubahan yang mendorong sinergi antara gereja, lembaga adat, dan pemerintah dalam menjaga integritas tradisi budaya Toraja di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus mengalir.

5. Kepada Para Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan membuka ruang yang luas untuk penelitian lanjutan. Beberapa arah penelitian yang direkomendasikan antara lain.

- a. Penelitian lebih mendalam tentang proses transmisi nilai-nilai adat terkait kerbau kepada generasi muda Toraja, termasuk identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan transmisi tersebut di era digital.
- b. Kajian komparatif tentang respons berbagai denominasi gereja di Toraja terhadap tradisi kerbau, untuk memetakan ragam pendekatan pastoral yang ada dan menemukan model yang paling efektif dalam mendampingi masyarakat memaknai ulang tradisinya.
- c. Penelitian tentang dampak sosial dan ekonomi konkret dari komersialisasi tedong silaga terhadap komunitas di Toraja, sebagai dasar empiris yang kuat untuk advokasi kebijakan perlindungan budaya yang lebih efektif.
- d. Pengembangan model teologi kontekstual yang spesifik untuk komunitas Toraja sebagai sumbangan akademis yang dapat dimanfaatkan oleh gereja dalam merumuskan panduan pastoral yang komprehensif dan relevan bagi jemaat.

Akhirnya, penelitian ini berharap dapat menjadi sumbangan kecil namun berarti bagi upaya bersama untuk menjaga kekayaan tradisi budaya Toraja tetap hidup, bermakna, dan bertanggung jawab di hadapan komunitas, di hadapan iman, dan di hadapan Tuhan. Kerbau bukan sekadar hewan; ia adalah cermin dari jiwa suatu bangsa, dan cara kita memperlakukannya mencerminkan siapa kita sesungguhnya sebagai manusia yang berakar pada tradisi dan beriman kepada Yang Mahatinggi.